

**DINAMIKA PEMIKIRAN ISLAM DI MAN BONDOWOSO
TAHUN 2015-2018**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)**

Oleh:

Kharisma Dwi Annisa

NIM: 15120004

**JURUSAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

MOTTO

God feeds every single bird, but doesn't feed it right in its nest

Mark Lee



HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk Bapak, Bunda, Mas Lukman, Dik Kiki, dan diriku sendiri.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1649/Un.02/DA/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : Dinamika Pemikiran Islam di MAN Bondowoso Tahun 2015-2018

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHARISMA DWI ANNISA
Nomor Induk Mahasiswa : 15120004
Telah diujikan pada : Selasa, 26 Juli 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Badrun, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6306b17ef6c6a



Penguji I
Drs. Musa, M.Si
SIGNED

Valid ID: 630648bed9e57



Penguji II
Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 63083af80dbd3



Yogyakarta, 26 Juli 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6308ccfb40f03

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Kharisma Dwi Annisa
NIM : 15120004
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Agustus 2022

Saya yang menyatakan



Kharisma Dwi Annisa

NIM: 15120004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul :

DINAMIKA PEMIKIRAN ISLAM DI MAN BONDOWOSO TAHUN 2015-2018

yang ditulis oleh:

Nama : Kharisma Dwi Annisa
NIM : 15120004
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Agustus 2022
Dosen Pembimbing

Dr. Badrun, M.Si.
NIP. 19631116 199203 1 003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan kasih sayang dan kesempatan sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika Pemikiran Islam di MAN Bondowoso Tahun 2015-2018”. Selama penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak keterbatasan dalam proses penulisan pada diri penulis, sehingga dalam kesempatan ini sudah sepantasnya dan selayaknya ucapan terimakasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak yang berkontribusi dalam penulisan ini.

1. Kepada Bapak dan Bunda, Kakak dan Adik. Orang-orang yang saya cintai dan sayangi sepenuh hati. Terimakasih sudah percaya pada impian-impian saya dengan senantiasa memberikan pendidikan dan dukungan baik moril maupun materil selama penulisan skripsi ini.
2. Para guru ngaji penulis, para guru sekolah, dan para dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang secara langsung maupun tidak sangat berpengaruh besar dalam penulisan skripsi ini. Mereka yang memberikan penulis pemahaman tentang cara membaca Al-Qur'an, membaca huruf latin, berhitung, dan pengetahuan yang berperan besar dalam menjalani masa studi dan penulisan skripsi ini.
3. Terimakasih kepada Bapak Badrun Alaena, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya

untuk membimbing dan berdiskusi dengan penulis selama penyusunan skripsi ini.

4. Kepada Kepala Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam serta Ibu Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan jalan dan petunjuk kepada penulis dari proses awal pengajuan judul hingga selesai penulisan skripsi ini.
5. Kepada para pemangku jabatan struktural di lingkungan UIN Sunan Kalijaga terutama Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, dan Kepala Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
6. Kepada para informan yang memberikan waktunya kepada penulis untuk memberikan informasi mengenai tema skripsi, kepada Bapak KH. Ibrahim, S. Ag., M. Ag., Ibu Triana Suprihastini, S.Ag., seluruh staf dan warga MAN Bondowoso yang telah membantu penulis.
7. Kepada teman saya Fitri Wulandari yang telah membimbing saya selama penulisan skripsi ini. Teman-teman seperjuangan Diyah Khairunnisa, Laili Ummu Kultsum, M. Hadziq Murtadho, Moh. Fadlilah yang selalu menemani dan mengingatkan untuk selalu bangkit dan berjuang kembali.
8. Kepada diri saya sendiri, yang telah mau belajar dan mau berjuang. Kamu keren. Sedikit.

Atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan oleh pihak-pihak diatas skripsi ini dapat dikategorikan selesai dalam proses penulisan. Terkait kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini merupakan tanggungjawab penulis sehingga penulis berusaha menyempurnakan skripsi dengan permohonan kritik dan saran dari para pembaca.

Yogyakarta, 16 Agustus 2022



Kharisma Dwi Annisa

NIM: 15120004



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
NOTA DINAS	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Landasan Teori.....	13
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II LATAR BELAKANG PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM DI MAN BONDOWOSO	22
A. Gambaran Umum MAN Bondowoso	22
B. Kondisi Pemikiran Keagamaan di MAN Bondowoso Sebelum Tahun 2015.....	30
C. Munculnya Aliran Pemikiran Keagamaan di MAN Bondowoso	37
BAB III DINAMIKA PEMIKIRAN ISLAM DI MAN BONDOWOSO.....	47
A. Faktor Internal.....	47
B. Faktor Eksternal	61
BAB IV MAN BONDOWOSO DALAM MENGHADAPI PERKEMBANGAN PEMIKIRAN KEAGAMAAN	67

A. Implementasi Strategi di Dalam Kelas.....	67
B. Implementasi Strategi di Luar Kelas.....	76
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	91



DINAMIKA PEMIKIRAN ISLAM DI MAN BONDOWOSO

TAHUN 2015-2018

Oleh: Kharisma Dwi Annisa

ABSTRAK

Madrasah Aliyah, sebagaimana sekolah umum, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tidak lain tujuannya adalah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan juga tujuan pendidikan Islam. Kelahiran MAN Bondowoso adalah semata-mata untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan keberadaan lembaga pendidikan tingkat menengah atas yang berbasis pada pendidikan keagamaan yang sesuai dengan kultur masyarakat Bondowoso yang agamis dan mayoritas beragama Islam. Sebagai sekolah dengan basis agama Islam, MAN Bondowoso dibangun dengan menanamkan dengan kuat kultur pesantren dan disertai nilai-nilai pendidikan qur'ani yang diamalkan setiap hari.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah fenomena-fenomena perubahan atau perkembangan pemikiran Islam di kalangan siswa-siswi pada kurun waktu 2015-2018. Untuk melihat fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan oleh Louis Althusser. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan studi pustaka, sedangkan dalam analisisnya menggunakan sumber kuantitatif dan sumber-sumber pendukung lainnya.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa di kalangan peserta didik MAN Bondowoso muncul dan berkembang pemikiran Islam di luar pemikiran-pemikiran yang diajarkan di sekolah. Bersamaan dengan itu, MAN Bondowoso dengan sigap melakukan upaya-upaya pencegahan penyimpangan agama dengan mengimplementasikan strategi-strategi melalui proses belajar di kelas maupun di luar kelas.

Kata Kunci : MAN Bondowoso dan Pemikiran Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingkat perkembangan seseorang mempengaruhi kesadaran beragamanya. Seorang anak akan memiliki pemahaman agama yang berbeda pada saat ia remaja atau setelah menjadi dewasa. Anak-anak cenderung mengandalkan dominasi atau pengaruh orang dewasa untuk mengetahui tentang agama, sementara setelah beranjak dewasa ia memikirkannya sendiri. Sifat kritis pada diri seseorang terhadap lingkungan sekitar biasanya tumbuh saat remaja yang sejalan dengan perkembangan intelektualnya. Biasanya ini beriringan dengan situasi-situasi membingungkan dan memunculkan konflik batin yang membawa remaja pada keadaan sulit untuk menentukan pilihan yang tepat. Pada situasi yang demikian yang menjadi peluang munculnya perilaku menyimpang.

Berkaitan dengan perilaku menyimpang, radikalisme merupakan salah satu bentuk penyimpangan yang mungkin saja terjadi pada remaja. Hasil survey yang ditunjukkan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, per tahun 2018, menunjukkan bahwa sebanyak 43,88% dari total 1.859 pelajar dan mahasiswa dikategorikan intoleran. Bahkan 6,56% terindikasi berpikiran radikal. Hal tersebut cukup meresahkan karena, radikalisme dapat merusak sendi-sendi kehidupan. Apalagi radikalisme yang telah menyentuh generasi muda diprediksi dapat membuat masyarakat Indonesia memiliki

potensi kuat untuk melakukan kekerasan atas nama agama, intoleransi, dan radikal.

Kalangan anak muda memiliki kecenderungan lebih kuat dan kemungkinan lebih besar untuk terlibat dalam gerakan sosial radikal dibandingkan dengan orang dewasa, yang disebabkan oleh adanya fase transisi dalam pertumbuhan usia yang menyebabkan rawan krisis identitas. Krisis inilah yang kemudian memungkinkan terjadinya pembukaan kognitif sehingga mereka mampu menerima gagasan baru yang bersifat radikal. Jalur lain yang memungkinkan kaum muda menjadi partisipan dalam gerakan radikal adalah adanya goncangan moral.¹

Radikalisme agama memang bukan persoalan baru di Indonesia. Namun keberadaannya seolah tak pernah bisa dihilangkan dengan mudah. Radikalisme bagai suatu virus yang terus menjalar dan mampu meracuni kehidupan masyarakat. Perkembangan yang dialami radikalisme baik dalam hal modus, pola gerakan, aksi, pelaku hingga soal proses perekrutan anggota telah dilakukan dengan rapi dan mengejutkan.

Jika kita berefleksi ke belakang, semenjak tragedi WTC dan Pentagon, 11 September 2001, kosa kata terorisme dan radikalisme Islam memang banyak bertaburan di media massa, buku, dan jurnal akademik. Selama ini, banyak orang menganggap kategorisasi itu hasil ciptaan Barat untuk memecah-belah umat Islam serta mencegah umat Islam maju dan bersatu. Karena itu, tidak aneh jika ketika terjadi Bom Bali I pada 2002

¹ Muhammad Najib Azca, "Yang Muda Yang Radikal : Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru", *Jurnal Maarif*, Vol. 8 No. 1 (Juli, 2013), hlm. 20.

dan Bom Bali II, banyak tokoh Islam yang menyatakan bahwa teroris tersebut hanya “rekaan” Barat untuk merusak citra Islam agar senantiasa terkait dengan kekerasan dan terorisme. Namun, ketika kejadian teror di Indonesia terus beruntun, yang diikuti oleh penangkapan para teroris, kita menyaksikan fakta lain berupa testimoni dan jaringan yang dibentuk oleh mereka. Kita bisa tahu bahwa memang ada orang-orang yang mendedikasikan hidupnya untuk menjadi teroris, menggembleng para calon teroris, mengajarkan ilmu teror, dan meyakinkan orang-orang untuk mengikuti pemahaman Islam ala teroris. Dari fenomena itu, kita bisa mengatakan bahwa radikalisme dan terorisme bukan murni ciptaan Barat, melainkan memang fakta nyata karena ada yang meyakini, memeluk, dan mengembangkannya dari kalangan umat Islam sendiri.²

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi turut pula berkontribusi terhadap berkembangnya berbagai faktor yang menyebabkan seseorang terlibat dalam radikalisme agama. Perubahan sosial menyebabkan degradasi moralitas terjadi dengan mudahnya, selain itu pemahaman agama yang kurang dan dampak lanjutan dari bacaan yang tidak utuh menyebabkan penggerak radikalisasi menemukan peluang besar dengan cara memanipulasi emosi dan sentimen agama mendorong

² Ahmad Fuad Fanani, *Yang Muda Yang Radikal : Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru*, *Jurnal Maarif*, Vol. 8 No. 1 (Juli, 2013), hlm. 4.

masyarakat untuk menentang suasana mapan dalam perkembangan masyarakat.³

Padahal, kita mengetahui mereka sebenarnya menjadi harapan generasi yang lebih senior untuk mengisi kemerdekaan Indonesia yang menginjak usia uzur, sebab kaum senior (*old citizen*) sudah semakin loyo, rapuh dan sering kali tidak cepat dalam merespon masalah-masalah sosial yang bergelimang di sekitar kita. Akan tetapi, para pelajar dan kaum muda malah terjebak dalam berbagai macam aksi kekerasan dan masuk menjadi anggota atau jamaah, simpatisan dari organisasi yang dilarang oleh negara karena berkecenderungan menjadi organisasi teroris.⁴ Hal ini kemudian memunculkan kekhawatiran sebagian orangtua yang berharap anaknya kelak dapat menjadi generasi penerus yang baik dan dapat melanjutkan cita-cita keluarga. Orangtua telah menaruh harapan tersebut kepada sekolah sebagai salah satu elemen penting dalam proses belajar anak. Namun tumbuh kekhawatiran saat paham-paham radikal mulai pelan-pelan masuk dalam lingkungan sekolah dan menyebar di kalangan pelajar.

Ini menjadi tantangan bagi sekolah atau madrasah yang berperan sebagai pembimbing dalam belajar untuk meningkatkan perhatian serta mewujudkan pembelajaran yang efektif agar tujuan pendidikan itu tercapai dengan baik. Adapun tujuan pendidikan nasional dijabarkan dalam UUD

³ Rindha Widyaningsih, dkk, "Kerentanan Radikalisme Agama di Kalangan Anak Muda" dalam *Prosiding Seminar Nasional "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII"*, (Purwokerto, 2017), hlm. 1554.

⁴ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 80.

1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁵

Madrasah Aliyah, sebagaimana sekolah umum, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tidak lain tujuannya adalah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan juga tujuan pendidikan Islam. Esensi dari tujuan pendidikan Islam adalah insan kamil (manusia mulia), artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dengan hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesama manusianya. Dengan kata lain, tujuan pendidikan islam adalah menjadikan subjek didik untuk baik dalam segi moral dan benar dalam segi pengetahuan.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan berbasis agama, dituntut agar selalu berproses untuk menjadi besar, mekar dan berkembang,

⁵ Dedi Djunaedi, *Madrasah Untuk Indonesia Masa Depan*, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 2005), hlm. 64.

tersebar luas dan bertambah banyak, serta semakin sempurna dengan tujuan dasar untuk mencerdaskan, menghilangkan ketidaktahuan, melenyapkan kebodohan serta membekali anak didik dengan kompetensi di atas untuk menghadapi tantangan zaman yang penuh dengan perubahan-perubahan di berbagai sektor kehidupan, termasuk juga adalah globalisasi, dengan tidak meninggalkan dasar Agama Islam yaitu al-Quran dan Sunnah.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bondowoso, merupakan satu-satunya madrasah aliyah negeri di Kabupaten Bondowoso. Terletak di tengah-tengah kota, tepatnya di jalan Khairil Anwar No. 278 Kelurahan Badean Kecamatan Kota Bondowoso. Bersebelahan dengan stadion Magenda yang merupakan pusat kegiatan olahraga sepak bola dan atletik di Kota Bondowoso, dan berjarak sekitar kurang lebih 200 meter dari Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Koesnadi.

Awalnya, kelahiran MAN Bondowoso adalah semata-mata untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan keberadaan lembaga pendidikan tingkat menengah atas yang berbasis pada pendidikan keagamaan yang sesuai dengan kultur masyarakat Bondowoso yang agamis dan mayoritas beragama Islam. Gedung untuk seluruh kegiatan mulanya menumpang/meminjam gedung Madrasah Tsanawiyah Negeri Bondowoso II. Sebagian tenaga guru maupun tenaga tata usaha adalah tenaga-tenaga pinjaman dari madrasah atau sekolah lain yang ada di Bondowoso. Seiring perkembangannya, MAN Bondowoso terus berusaha meningkatkan mutu

dan kualitas, baik dari segi tenaga kerja maupun kebutuhan sarana prasarana pendidikan yang lain.

Sebagai sekolah dengan basis agama Islam, MAN Bondowoso dibangun dengan menanamkan dengan kuat kultur pesantren dan disertai nilai-nilai pendidikan qur'ani yang diamalkan setiap hari. Menurut KH. Imam Barmawi Burhan⁶ gerakan ini berawal dari angan-angan bahwa kelak akan ada madrasah umum (formal) yang kulturenya senafas dengan nilai-nilai qur'ani. Untuk sampai pada ridha ilahi tentunya dengan mengadopsi nilai-nilai positif pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Terbentuknya pendidikan madrasah dengan segala kekhasannya ini merupakan wujud perenungan yang amat mendalam dengan menjadikan al-Quran sebagai bingkai dalam setiap langkah sehari-hari.⁷

Kultur pesantren yang dimaksudkan disini adalah seperti pemberlakuan *single sex area* baik bagi peserta didik maupun tenaga pengajar, sholat berjamaah pada waktu dhuha, dzuhur dan ashar, menjaga wudhu, pembelajaran kitab-kitab seperti *Ta'lim Muta'alim*, *Amtsilati*, *Sullam at-Taufiq*. Bahkan peraturan yang diberlakukan di MAN Bondowoso, diakui oleh peserta didiknya, sangat ketat. Dari peraturan paling dasar seperti tidak boleh membawa *handphone* ke sekolah, tidak boleh pacaran, tidak boleh membonceng atau dibonceng yang bukan

⁶ Merupakan Kepala Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso periode 2001-2013.

⁷ Suheri, *Desainer Madrasah Badean, Jejak Pemikiran KH. Imam Barmawi Burhan* (Surabaya : IMTIYAZ, 2015), hlm. 1-2.

mahrom. Peserta didik putra dilarang memasuki area putri tanpa izin, dan begitu pula sebaliknya. Sampai peraturan paling umum di sekolah-sekolah seperti tidak boleh menikah saat masih menjadi peserta didik.⁸

Belakangan banyak penelitian yang dilakukan di sekolah-sekolah umum terkait isu radikalisme agama pada anak-anak muda. Keterlibatan anak-anak dalam kelompok-kelompok radikal salah satunya adalah karena kurangnya pengetahuan keagamaan. Jam belajar di sekolah lebih banyak untuk pelajaran-pelajaran umum. Komposisi warga sekolah yang lebih beragam dibanding sekolah berbasis agama. Hal tersebut sangat memungkinkan anak-anak muda, dalam hal ini peserta didik pada sekolah umum, untuk terlibat secara sadar atau tidak sadar dengan kelompok-kelompok radikal.

Madrasah atau sekolah berbasis agama, bisa dikatakan memiliki peluang yang lebih kecil dibanding sekolah umum. Pelajaran keagamaan dan umum seimbang, atau bahkan cenderung mengedepankan pelajaran keagamaan. Kepekaan terhadap penyelewengan paham keagamaan juga bisa dibilang lebih tinggi. Program-program kegiatan juga disusun dengan pertimbangan pembelajaran materi keagamaan. Namun, menurut penulis, dari semua hal tersebut tidak menjadikan madrasah terbebas sama sekali dari paham radikalisme ataupun penyimpangan-penyimpangan lain. Sekolah berbasis agama sekalipun tetap memiliki faktor yang dapat memicu penyebaran paham radikalisme di kalangan peserta didiknya.

⁸ Wawancara dengan Ainun Muftris selaku Ketua OSIS MAN Bondowoso Periode 2018–2019 pada 15 September 2019 di Serambi Ar-Raudhah MAN Bondowoso.

Salah satunya sebagaimana telah disebutkan bahwa anak pada usia remaja sedang mengalami masa transisi dan krisis identitas. Dengan kata lain, sangat mudah untuk mempengaruhi, mengisi, dan membentuk pola pikir mereka.

Dari kondisi dan persoalan seperti uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai dinamika pemikiran yang berkembang di MAN Bondowoso khususnya terkait radikalisme di kalangan peserta didik MAN Bondowoso.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini fokus mengkaji soal persebaran radikalisme di kalangan peserta didik MAN Bondowoso. Adapun batasan tahun 2015 sebagai awal penelitian didasarkan pada peristiwa penyampaian sikap penolakan terhadap salah satu program unggulan madrasah, yaitu PKL-A (Praktek Kerja Lapangan – Agama), yang penulis rasa menjadi titik awal keterbukaan peserta didik MAN Bondowoso terhadap pemikiran-pemikiran Islam selain yang diajarkan di sekolah. Semetara 2018 dipilih sebagai batas akhir penelitian, karena pada tahun tersebut MAN Bondowoso berhasil melakukan pencegahan penyebaran radikalisme di kalangan peserta didik.

Secara lebih rinci, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi pemikiran keagamaan di MAN Bondowoso?

2. Apa penyebab munculnya dinamika pemikiran Islam di MAN Bondowoso?
3. Apa upaya yang dilakukan MAN Bondowoso dalam mengatasi dinamika pemikiran di kalangan peserta didik?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa tujuan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Melakukan tinjauan deskriptif-historis tentang sejarah dan perkembangan pemikiran keagamaan MAN Bondowoso
2. Mengungkap penyebab munculnya dinamika pemikiran di MAN Bondowoso
3. Mengkaji upaya yang dilakukan MAN Bondowoso dalam mengatasi dinamika pemikiran di kalangan peserta didik

Selain itu, adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu;

1. Sebagai salah satu sumber informasi yang berguna bagi MAN Bondowoso.
2. Sebagai bahan rujukan dalam memberikan gambaran tentang sejarah dan perkembangan dinamika pemikiran Islam, terutama terkait radikalisme di kalangan generasi muda.
3. Sebagai sumbangan peneliti terhadap khazanah keilmuan sejarah dan kebudayaan islam.

D. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, telah ditelusuri beberapa sumber yang dianggap memiliki kemiripan subjek yang berkaitan dengan pembahasan. Adapun beberapa sumber dan karya yang berkaitan dengan pembahasan tersebut, antara lain:

Pertama, buku berjudul *Radikalisme Agama di Indonesia* yang merupakan hasil pengembangan penelitian di beberapa tempat dan waktu berbeda oleh Dr. Zuly Qodir. Buku ini menguraikan secara luas dan global tentang radikalisme yang dalam lima tahun terakhir berkembang pesat di Indonesia. Karya ini tentu dapat menjadi rujukan dan membantu penulis untuk melihat gambaran persoalan radikalisme dalam tingkat nasional. Terlebih pada bab III buku ini, yang membahas tentang radikalisme kaum muda dalam perspektif sosiologi, menyajikan hasil survey dan mengemukakan faktor-faktor penyebab radikalisme di kalangan kaum muda.

Kedua, karya Rindha Widyaningsih dan kawan-kawan dalam Prosiding Seminar Nasional dan *Call for Papers* Pengembangan Sumber Daya Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII 17-18 November 2017 di Purwokerto, dengan judul *Kerentanan Radikalisme Agama di Kalangan Anak Muda*. Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Banyumas ini adalah tentang proses terjadinya radikalisme di kalangan kaum muda, perilaku keberagamaan di kalangan kaum muda, dan memberikan gambaran mengenai kerentanan kaum muda terhadap radikalisme agama.

Tulisan ini membantu penulis dalam melihat strategi kelompok radikal untuk menyebarkan paham dan mempengaruhi anak muda. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kalangan mahasiswa di seluruh Kabupaten Banyumas, sedangkan subjek penelitian penulis adalah peserta didik MAN Bondowoso.

Ketiga, skripsi berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Radikalisme Islam Pada Peserta Didik SMA N 8 Yogyakarta* yang ditulis oleh Fathul Hidayat, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini melihat bagaimana guru PAI berperan dalam menangkal radikalisme pada peserta didiknya, dan apa saja upaya-upaya yang dilakukan. Sedikit banyak penelitian ini memiliki kerangka yang sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, namun lebih luas peneliti melibatkan seluruh elemen sekolah tidak hanya guru PAI saja.

Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan lebih menekankan pada dinamika pemikiran Islam yang terjadi di kalangan peserta didik MAN Bondowoso. Sekaligus, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian tentang radikalisme di kalangan siswa siswi tingkat menengah atas, lebih khususnya di Jawa Timur.

E. Landasan Teori

Penelitian sejarah merupakan penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi kembali peristiwa masa lalu, baik karena ditemukannya fakta baru maupun seorang peneliti memiliki interpretasi baru terhadap masalah yang pernah dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk memetakan kerangka berpikir seorang peneliti, maka dibutuhkan skema pemikiran yang memandu penelitian dalam melakukan penelitian terhadap pembahasan yang akan dikaji. Kerangka berpikir itulah yang akan menjadi alat analisis peneliti dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau.⁹

Selanjutnya, untuk mendapatkan pemahaman (*Verstehen*) sejarah atas fenomena kejadian masa lampau perlu digunakan konsep dalam pendekatan ilmu-ilmu sosial. Sejarah mentalitas pada dasarnya adalah pendekatan aliran Durkheim (*Durkheimian*) terhadap ide-ide, kendati Durkheim sendiri lebih suka memakai istilah representasi kolektif. Sosiologiawan dan antropologiawan kontemporer kadang-kadang menyebutnya dengan modus pemikiran (*modes of thought*), sistem keyakinan (*believe system*), atau peta kognitif (*cognitive maps*).¹⁰

Apapun istilahnya, pendekatan ini berbeda dengan pendekatan intelektual konvensional, setidaknya dalam tiga bentuk. Ada penekanan yang lebih kepada sikap kolektif ketimbang sikap individual; kedua, lebih kepada asumsi-asumsi tersirat daripada teori-teori eksplisit, yakni kepada

⁹ Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori dan Praktik* (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 37.

¹⁰ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm. 137.

akal sehat atau apa yang dianggap sebagai akal sehat tertentu; dan ketiga, kepada struktur sistem keyakinan, termasuk juga perhatian terhadap kategori-kategori yang dipakai untuk menafsirkan pengalaman serta metode pembuktian dan persuasi. Terdapat kesejajaran yang jelas pada ketiga bentuk sejarah mentalitas ini serta pendekatan Michel Foucault dalam *The order of Things* dengan apa yang lebih sering disebut sebagai arkeologi sistem pemikiran atau *episteme*.¹¹ Maka, penulis akan memakai sosiologi pengetahuan sebagai pendekatan penelitian. Salah satu inti dari sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan adanya dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosio kultural. Proses dialektis itu mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).¹²

Jika menurut Foucault kekuasaan tersebar dalam relasi sosial melalui proses diskursif, Louis Althusser memberikan sumbangsih bagaimana ideologi beroperasi serta terus direproduksi dan dipertahankan. Pertama, Althusser menolak gagasan Marx tentang Ideologi, dimana ideologi merupakan mitos yang tercerabut atau tidak menggambarkan realitas. Bagi Althusser, ideologi merepresentasikan hubungan imajiner

¹¹ *Ibid*, hlm. 138.

¹² <http://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/> diakses pada Rabu, 14 Agustus 2020 pukul 8:44.

individu dengan kondisi keberadaan riil mereka. Bagi Althusser ideologi merupakan ciri yang dibutuhkan masyarakat sejak masyarakat mampu memberikan makna untuk membentuk anggotanya dan merubah kondisi eksistensialnya. Masyarakat manusia menyembunyikan ideologi sebagai elemen dan atmosfer yang sangat diperlukan bagi nafas dan kehidupan sejarah mereka. Karena, sebagaimana dengan sangat kuat ditegaskan oleh Althusser bahwa, manusia adalah binatang Ideologis (*man is an ideological animal by nature*).¹³

Kedua, Ideologi memiliki keberadaan material, yakni aparatus-aparatus dan praktik-praktiknya sehingga di dalamnya ideologi bisa hidup. Melalui aparatus dan praktik-praktik inilah ideologi dihayati dan diyakini oleh semua kelompok dan terus mereproduksi kondisi-kondisi dan hubungan tatanan masyarakat industri kapitalis. Menurutnya, agar ideologi diterima, diyakini dan dihayati oleh semua kelompok, maka ia harus dimaterialkan. Ideologi hidup dalam praktik-praktik kelompok kecil, dalam pencitraan, dan objek yang digunakan dan ditunjuk masyarakat, dan dalam organisasi-organisasi.¹⁴

Ketiga, sebagai tesis utamanya, Althusser mengatakan bahwa ideologi menginterpelasi individu sebagai subjek. Sama dengan menjernihkan bahwa individu selalu-sudah diinterpelasi oleh ideologi sebagai subjek, yang pasti mengarahkan kita kepada satu proposisi

¹³ Louis Althusser, *Lenin Philosophy and Other Essays* (New York: Monthly Review Press. 2001), hlm 116 dalam Arief Mudatsir Mandan, *Krisis Ideologi*, (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu. 2009), hlm 27.

¹⁴ Arief Mudatsir Mandan, *Krisis Ideologi* (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu. 2009), hlm. 27.

terakhir: individu selalu-sudah menjadi subjek. Oleh karena itu, individu bersifat abstrak dalam kaitannya dengan subjek, yang selalu sudah menjadi wujud mereka. Lebih dalam, Althusser mengarahkan perhatiannya pada cara para aktor dalam *mise en scène* (panggung) interpelasi, dan peran mereka masing-masing, direfleksikan dalam struktur yang sebenarnya dari semua ideologi.¹⁵

Setelah memaknai ideologi yang begitu luas seperti yang dijelaskan dalam kerangka teori di atas, penelitian ini akan melihat bagaimana ideologi radikal bekerja dalam sebuah instansi, bagaimana ideologi itu berperan mengarahkan dan membentuk cara berpikir, bersikap dan bertindak dari organ-organ didalamnya. Mengingat relasi kekuasaan, Marx menyebut ideologi sebagai sarat dengan kepentingan kelas, sedangkan Althusser melihat aparatus ideologis sebagai alat hegemoni, dan bagaimana ideologi tersebut dipraktekkan dalam keseharian hidup bersosial dan berpolitik.

F. Metode Penelitian

Penulisan sejarah, diperlukan metode untuk menghindari timbulnya pernyataan-pernyataan yang terlalu berani atau dapat menyimpang dari kebenaran suatu peristiwa. Penulisan sejarah dilakukan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis, antara lain; heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

¹⁵ Louis Althusser, *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara* (Indoprogres. 2015), hlm. 57.

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah tahap pertama dalam metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo, heuristik adalah suatu tahap pengumpulan sumber, baik tertulis maupun lisan yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian. Dalam penelitian ini, kegiatan pengumpulan sumber yang peneliti lakukan yakni bersifat lapangan (field research) dengan mengumpulkan berbagai informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MAN Bondowoso.

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian. Pengamatan juga memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama baik dari pihak peneliti maupun pihak subjek penelitian.¹⁶

b. Metode Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah tanya jawab dalam penelitian yang dilakukan secara lisan dan langsung untuk memperoleh keterangan-keterangan dan informasi-informasi. Dalam suatu penelitian kualitatif, kata-kata dan tindakan orang yang diwawancarai merupakan sumber utama.¹⁷ Oleh karena itu,

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 126.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 122.

untuk memperoleh informasi yang diinginkan, peneliti telah melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*), kepada beberapa narasumber, di antaranya : Drs. Ibrahim, S.Ag.,M.Pdi. selaku Kepala Madrasah, Wakil Kepala Kesiswaan, beberapa guru agama, dan beberapa siswa-siswi angkatan 2015-2018.

Teknis wawancara yang peneliti gunakan adalah teknis wawancara tidak terstruktur, artinya peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas dengan menggunakan pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok pertanyaan yang diteliti. Begitu juga terkait pertanyaan yang berkembang sejalan dengan ditemukannya informasi baru yang masih relevan untuk menunjang penelitian.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan mengoleksi, menyimpan, mengorganisasi, dan pemanfaatan rekaman dokumen tertentu agar informasi dalam dokumen dapat digunakan secara maksimal.¹⁸

Jenis data ini bersifat sekunder, pelengkap data yang diperoleh dengan metode lainnya. Dokumen yang dibutuhkan misalnya: arsip-arsip tentang MAN Bondowoso, arsip-arsip kegiatan, buku-buku, literatur-literatur, majalah, dan data lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

¹⁸ Purwono, *Dokumentasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 5-6.

Metode selanjutnya adalah verifikasi sumber yakni kegiatan memberikan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber baik dilakukan melalui pengujian tentang keaslian sumber (otentisitas) dalam kritik ekstern maupun kritik intern melalui pengujian kesahihan (kredibilitas) sumber.¹⁹ Peneliti melakukan verifikasi melalui dua cara tersebut. Pada tahap ini, verifikasi telah dilakukan terhadap sumber-sumber yang didapatkan, baik itu buku, jurnal, makalah dalam seminar, majalah, tesis, skripsi, dan lain sebagainya.

3. Interpretasi (Penafsiran Sejarah)

Interpretasi seringkali disebut dengan analisis sejarah yang berarti menguraikan.²⁰ Tujuan dari tahap ini adalah untuk melakukan sintesis atau penyatuan atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah tentang radikalisme agama di kalangan peserta didik MAN Bondowoso. Bersama dengan teori disusun fakta ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Pada tahapan ini, peneliti berusaha menafsirkan fakta-fakta yang telah ditemukan terkait penelitian yang telah dilakukan.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahapan terakhir dalam penelitian sejarah ini adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak. 2011), hlm. 104

²⁰ *Ibid*, hlm. 134

berdasarkan sistematika yang sudah disajikan secara deskriptif-analitis dan sesuai dengan kronologi suatu peristiwa.²¹ Pada tahap terakhir ini, peneliti menyuguhkan laporan hasil penelitian tentang radikalisme agama di MAN Bondowoso tahun 2015-2018 M.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan ini mudah dipahami, penyajian hasil penelitian ini disusun secara sistematis yang terdiri atas lima bab. Bab satu dengan bab lainnya memiliki keterkaitan. Untuk lebih rinci, kelima bab tersebut dibagi sebagai berikut:

Pada bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan gambaran umum penelitian yang telah dilakukan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Selain itu, bab ini juga berisi alasan pemilihan topik penelitian dilengkapi dengan langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam penelitian. Bab ini juga menjadi dasar pijakan untuk pembahasan selanjutnya.

Bab II menguraikan tentang kondisi pemikiran keagamaan di MAN Bondowoso. Pada bab ini peneliti membagi pembahasan menjadi dua sub-bab, yaitu gambaran umum MAN Bondowoso yang menguraikan tentang sejarah berdiri dan perkembangan MAN Bondowoso, letak geografis, visi misi dan tujuan MAN Bondowoso. Dilanjutkan dengan sejarah dan perkembangan pemikiran Islam di MAN Bondowoso. Pembahasan dalam

²¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 67.

bab ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana awal mula kemunculan pemikiran-pemikiran Islam, penyebarannya, dan bentuk-bentuknya di MAN Bondowoso.

Bab III menguraikan sebab-sebab munculnya dinamika pemikiran Islam di MAN Bondowoso, meliputi faktor-faktor dari luar dan faktor-faktor dari dalam. Seperti, penggunaan teknologi, sumber-sumber belajar, lingkungan sosial, dan seterusnya.

Bab IV peneliti menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan MAN Bondowoso dalam menghadapi dinamika perkembangan pemikiran Islam yang muncul di kalangan peserta didiknya. Upaya-upaya ini peneliti kelompokkan menjadi dua bagian yaitu implementasi strategi penangkalan yang dilakukan di dalam kelas selama proses belajar mengajar, dan di luar kelas pada kegiatan ekstrakurikuler ataupun kegiatan lain yang diadakan oleh sekolah.

Bab V adalah penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi mengenai hasil-hasil penelitian berdasarkan fakta-fakta yang telah diperoleh, serta menjawab rumusan masalah. Kesimpulan juga pendapat penulis mengenai rumusan masalah baik itu berupa penerimaan atau catatan-catatan. Selain itu, saran-saran dikemukakan oleh penulis bertujuan untuk memberikan anjuran kepada penulisan sejarah berikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

MAN Bondowoso didirikan untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan keberadaan lembaga pendidikan tingkat menengah atas yang berbasis pada pendidikan keagamaan yang sesuai dengan kultur masyarakat Bondowoso yang agamis dan mayoritas beragama Islam. Sebagai sekolah yang berdiri di daerah dengan mayoritas NU menjadikan MAN Bondowoso madrasah yang peraturan dan tradisi-tradisinya mengandung nilai-nilai NU. MAN Bondowoso dibangun dengan menanamkan dengan kuat kultur pesantren dan disertai nilai-nilai pendidikan qur'ani yang diamalkan setiap hari.

Seiring perkembangan jaman, tantangan sekolah dalam membimbing siswa-siswi agar tetap berpegang pada nilai-nilai yang berlaku di sekolah semakin masif dan beragam. Dalam beberapa waktu terakhir remaja menjadi sasaran penyebaran paham-paham dan pemikiran-pemikiran yang cenderung bahaya apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan yang lengkap dan luas. Di sekolah, penyebaran pemikiran-pemikiran dapat terjadi melalui banyak jalan seperti, kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, interaksi siswa-siswi dengan sumber belajar apapun bentuknya, kegiatan-kegiatan yang melibatkan pihak luar sekolah. Faktor lain seperti latar belakang keluarga dan lingkungan tempat tinggal juga dapat menjadi jalan masuknya paham-paham atau pemikiran-

pemikiran. Selain itu kemajuan teknologi juga memegang peran besar dalam kemudahan penyebaran informasi suatu paham atau pemikiran.

Menghadapi tantangan tersebut, MAN Bondowoso melakukan upaya-upaya pencegahan penyimpangan agama dengan mengimplementasikan strategi-strategi melalui proses belajar di kelas maupun di luar kelas. Seperti memberikan bahan belajar yang jelas sumbernya, selektif dalam melakukan penerimaan peserta didik, mengadakan kajian tidak hanya untuk siswa-siswi tetapi seluruh warga madrasah, dan membentuk kerja sama dengan lembaga pemerintah.

B. Saran

Penulisan hasil penelitian ini tentu memiliki kekurangan, namun penulis berharap tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, pelajaran, dan pengembangan dalam penulisan karya ilmiah sejarah yang linear dengan topik skripsi. Penulis menyadari bahwa karya ini masih belum bisa selesai, masih banyak celah yang dapat diteliti oleh peneliti lain maupun peneliti sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Jurnal

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abdussomad, Muhyiddin. 2005. *Tahlil dalam Perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah*. Jember: PP.Nurul Islam (NURIS).
- Aibak, Kutbuddin. 2012. *Fiqih Tradisi Menyibak Keragaman dalam Keberagaman*. Yogyakarta: Teras.
- Aini, Siti Qurrotul. 2016. *Tradisi Qunut dalam Shalat Maghrib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (Studi Living Hadits)*. Dalam Jurnal Living Hadits Vol. 1 No. 2.
- Althusser, Louis. 2015. *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara*. Indoprogres.
- Anwar, Muhammad. 1988. *Sejarah Nabi Muhammad Saw*. Jakarta: S.A. Alaydrus.
- Ash-Shiddiqy, T.M. Hasby. 2005. *Pedoman Dzikir dan Do'a*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Azca, Muhammad Najib. 2013. *Yang Muda Yang Radikal : Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru*. Dalam Jurnal Maarif, Vol. 8 No. 1.
- Badruddin. 2014. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta Barat: Indeks.

- Basri. 2006. *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori dan Praktik* Jakarta: Restu Agung.
- Burke, Peter. 2011. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Djunaedi, Dedi. 2005. *Madrasah Untuk Indonesia Masa Depan*. Jakarta : Kementerian Agama RI.
- Doni, Koesoema Albertus. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Fanani, Ahmad Fuad. 2013. *Yang Muda Yang Radikal : Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru*. Dalam Jurnal Maarif, Vol. 8 No. 1.
- Hasan, Musohihul. 2015. *Nilai nilai Pendidikan Islam dalam Maulid Nabi Muhammad SAW*. Dalam Al Insyirah Vol.1.
- Hasan, Musohihul. 2015. *Nilai nilai Pendidikan Islam dalam Maulid Nabi Muhammad SAW*. Dalam Al Insyirah Vol.1.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Komalasari, Kokom. 2014. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Reflika Aditama.
- Ma'arif, Syamsul. 2014. *Ideologi Pesantren Salaf : Deradikalisasi Agama dan Budaya Damai*. Dalam Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam 12.

- Mandan, Arief Mudatsir. 2009. *Krisis Ideologi*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munip, Abdul. 2012. *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*. Dalam *Jurnal Pendidikan Islam* 2.
- Pimay, Awaluddi. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis Strategis*. Semarang: Rasail.
- Purwono.2010. *Dokumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Qodir, Zuly. 2014. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rubaidi, A.2010. *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Rubaidi. 2009. *Desakralisasi Tradisi Keagamaan: Studi Tentang Perubahan Makna Simbolik Istighosah Di Jawa Timur*. Dalam *Millah* Vol. VIII No. 2.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sofyandi, Herman. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soutra, Mazarol Geoffrey N. 2010. *Push-Pull Factors Influencing International Student Destination Choice*. Dalam *Jurnal International of Management* Vol. 16.

- Suheri. 2015. *Desainer Madrasah Badean, Jejak Pemikiran KH. Imam Barmawi Burhan*. Surabaya : IMTIYAZ.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya, Muhammad. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Dirjen Dikdasmen : Direktorat Kependidikan.
- Tayibi, Imam dkk. 2003. *Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang*. Dalam Jurnal Kriminologi Indonesia Vol.3 No.1.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Grasindo.
- Widyaningsih, Rindha dkk. 2017. *Kerentanan Radikalisme Agama di Kalangan Anak Muda*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII.
- Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

B. Skripsi

- Rusdi, Ahmad. 2010. *Pembelajaran Intra dan Ekstrakurikuler Oleh Guru PAI SMKN 2 Pare-pare*. Pascasarjana, IAIN Walisongo.

Khalidiyah, Tuhfatul. 2019. *Istighosah Gus Ali Mustofa Asady Dalam Membangun Emosional Spiritual Quotient Pada Siswa Dalam Menghadapi Ujian Nasional Di Singosari Kabupaten Malang*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

C. Website

<http://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/> diakses pada Rabu, 14 Agustus 2020.

Ahmad Sarwat, Lc., “Maulid Nabi Benarkah?” diakses dari <http://afrivolities.blogspot.com/2007/04/maulid-nabi-benarkah.html> diakses pada 14 Januari 2021.

Tsarina Maharani, “Maarif Institute : Ekstrakurikuler Pintu Masuk Radikalime di Sekolah”, *detikNews*, 26 Januari 2018, <https://news.detik.com/berita/d-3834483/maarif-institute-ekstrakurikuler-pintu-masuk-radikalime-di-sekolah>, diakses pada 19 Juni 2022.

Dirga Fawakih, *Mencegah Radikalisme di Indonesia: Dari Pendidikan Keluarga sampai Pencegahan Bersifat Kultural*, <http://dirgafawakih.blogspot.co.id/2016/01/mencegah-radikalisme-di-indonesia-dari.html>, diakses pada 19 Juni 2022.

H. Nurul Ma’arif, *Baiti Jannati Sebagai Penangkal Radikalisme Anak*, <http://jalandamai.org/baiti-jannati-sebagai-penangkal-radikalisme-anak.html>, diakses pada 19 Juni 2022.

D. Wawancara

Wawancara dengan Bapak Ibrahim selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso pada tanggal 10 Oktober 2019 di Ruang Kepala MAN Bondowoso.

Wawancara dengan Ibu Triana selaku Wakil Kepala bagian Kesiswaan
MAN Bondowoso pada 12 September 2019 di Ruang Wakil
Kepala MAN Bondowoso.

Wawancara dengan Ainun Mufris selaku Ketua OSIS MAN Bondowoso
Periode 2018–2019 pada 15 September 2019 di Serambi Ar-
Raudhah MAN Bondowoso.

Wawancara dengan Rizki Maulana Ishaq selaku anggota Teater Arwah
MAN Bondowoso pada 15 September 2019 di Serambi Ar-
Raudhah MAN Bondowoso.

